

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sasaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu sektor *energy* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sektor *energy* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Indonesian Stock Exchange Industrial Clasification (IDX-IC)* yang terdiri dari beberapa sub industri meliputi *oil dan gas production dan refinery; coal production; coal distribution; oil, gas dan coal equipment and services; alternative energy equipment; dan alternative fuels*.¹ Sektor ini merupakan kumpulan dari perusahaan yang menjalankan kegiatan perdagangan jasa maupun produk yang mengekstraksi energi alternatif (terbarukan) dan energi tak terbarukan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan pengklasifikasian indeks yang didalamnya terdiri dari saham syariah di papan utama dan papan pengembangan yang diukur kinerja harga sahamnya sesuai DES (Daftar Efek Syariah) yang diputuskan OJK (Otoritas Jasa Keuangan).² Indeks ini diumumkan tanggal 11 Mei 2011 melalui pengumuman PT Bursa Efek Indonesia No.Peng-00097/BEI.PSH/05-2011 tentang ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia).³ Indeks Saham Syariah Indonesia dilakukan review tiap 6 bulan sekali dan dipublikasikan pada bulan berikutnya.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian yakni sebanyak 8 perusahaan serta menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan selama tiga tahun, dengan gambaran umum sebagai berikut:

1. PT AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA) merupakan emiten yang berfokus pada jasa *supply chain* dan distribusi logistik BBM beserta beberapa bahan kimia yang diperlukan industri.⁴

¹ (PT Bursa Efek Indonesia), “Klasifikasi Industri Perusahaan Tercatat.”

² (PT Bursa Efek Indonesia), “IDX Stock Index Handbook V1.2,” *IDX Stock Index Handbook V1.2*, 2021, https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12-_-januari-2021.pdf.

³ (PT Bursa Efek Indonesia), “Evaluasi Mayor Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 12-2021,” *Idx.Co.Id*, 2021, <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>.

⁴ (PT AKR Corporindo Tbk), “Annual Report 2021” (Surabaya: PT AKRA Tbk, 2021), 6. <https://www.idx.co.id>.

Perusahaan ini telah memulai kegiatan usahanya sejak 1960 di Surabaya, Jawa Timur. Tahun 2022, emiten ini telah memiliki outlet SPBU sebanyak 26 yang menyediakan penjualan BBM dengan kelas premium, serta mendistribusikan BBM ke 9 pelabuhan laut dan 6 pelabuhan sungai. Perusahaan tersebut juga telah meraih beberapa pencapaian diantaranya predikat PROPER BIRU, serta memiliki kawasan industri terpadu yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan ekonomi khusus.

2. PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk

PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS) ialah emiten yang beroperasi pada bidang pertambangan batu bara, jasa, perdagangan bahan baku cair, gas, padat, konstruksi atau arsitektur perkantoran, bidang pembiayaan, serta jasa pengangkutan barang khusus melalui danau dan sungai.⁵ Perseroan tersebut mempunyai wilayah yang menjadi aset penambangan di Kalimantan Timur. Emiten ini bertempat di Jakarta Pusat pada Juli 2011. Perusahaan ini juga telah memperoleh pencapaian, salah satunya yakni sertifikasi “*Clean and Clear*” di tahun 2014.

3. PT Dwi Guna Laksana Tbk

PT Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) adalah perusahaan yang terfokus sebagai pemasok batubara guna keperluan listrik di Indonesia dengan menjadi mitra kerja PT PLN (PT Perusahaan Listrik Negara).⁶ Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1986 dengan fokus usaha yakni kontraktor umum yang kantornya bertempat di Banjarmasin. Emiten tersebut sudah melakukan kontrak kerjanya bersama beberapa PLTU diantaranya untuk wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah.

4. PT Elnusa Tbk

PT Elnusa Tbk. (ELSA) merupakan emiten yang berfokus pada aktivitas pertambangan, *real estate*, penggalian, konstruksi (pembangunan) dan perdagangan.⁷ Perusahaan ini telah berdiri sejak 25 Januari 1969 di Jakarta. Induk perusahaan ini adalah PT Pertamina (Persero) yang berada dibawah pengelolaan pemerintah Indonesia. Perseroan ini

⁵ (PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk), “Annual Report 2021” (Jakarta Pusat: PT BOSS Tbk., 2021), 26. <https://www.idx.co.id>.

⁶ (PT Dwi Guna Laksana Tbk), “Annual Report 2021” (Kalimantan Selatan: PT DWGL Tbk, 2021), 2. <https://www.idx.co.id>.

⁷ (PT Elnusa Tbk), “Annual Report 2021” (Jakarta: PT ELSA Tbk, 2021), 58. <https://www.idx.co.id>.

melakukan pelayanan yang berfokus pada jasa migas dan energi dengan klien nasional maupun internasional. Perusahaan ini telah memiliki 7 entitas anak diantaranya PT EGI (Elnusa Geosains Indonesia), PT EOS (Elnusa Oilfield Services), PT EPN (Elnusa Petrofin), PT EFK (Elnusa Fabrikasi Konstruksi), PT PND (Patra Nusa Data), PT SCU (Sigma Cipta Utama), serta PT ETSA (Elnusa Trans Samudera).

5. PT Alfa Energi Investama Tbk

PT Alfa Energi Investama Tbk. (FIRE) ialah emiten yang melakukan kegiatan usaha perdagangan, pertambangan serta pengangkutan berupa barang mineral, batu bara, minyak tanah dan gas, mekanikal, serta kelistrikan.⁸ Perseroan ini telah berdiri sejak 16 Februari 2015. Emiten ini telah mengakuisisi beberapa perseroan PT ADE (Alfa Daya Energi) yang beroperasi di bidang kelistrikan, PT AAP (Andhikara Andalan Persada) dan PT PNS (Properti Nusa Sepinggan) yang menjalankan kegiatan pertambangan batu bara. Perusahaan ini juga telah memperoleh penghargaan PROPER biru dalam kepeduliannya terhadap lingkungan.

6. PT Mitra Energi Persada Tbk

PT Mitra Energi Persada Tbk. (KOPI) memiliki bidang usaha penambangan batu bara, perdagangan, jasa serta industri berupa bahan baku berbentuk padat, gas dan cair.⁹ Kegiatan perseroan lainnya yaitu penambangan minyak bumi, serta juga mengelola perusahaan *holding*. Emiten ini telah berdiri sejak 24 Februari 1981. Perseroan memiliki beberapa entitas anak diantaranya PT Mitra Energi Buana yang bergerak di bidang penambangan minyak bumi dan gas alam, PT Mitra Pembangkit Persada di bidang industri, serta PT Pembangkit Mitra Matriks yang beroperasi dalam pembangkit listrik.

7. PT Bukit Asam Tbk

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) adalah perusahaan yang terfokus pada pertambangan, pengangkutan serta perdagangan batu bara.¹⁰ Perusahaan telah berdiri sejak 2 Maret 1981 yang

⁸ (PT Alfa Energi Investama Tbk), “Annual Report 2021” (Jakarta Selatan: PT FIRE Tbk, 2021), 46. <https://www.idx.co.id>.

⁹ (PT Mitra Energi Persada Tbk), “Annual Report 2021” (Jakarta Selatan: PT KOPI Tbk, 2021), 19. <https://www.idx.co.id>.

¹⁰ (PT Bukit Asam Tbk), “Annual Report 2021” (Sumatera Selatan: PT PTBA Tbk, 2021), 78. <https://www.idx.co.id>.

berpusat di Sumatera Selatan. Emiten ini melakukan pelayanan distribusinya kedalam domestik (dalam negeri), serta beberapa negara seperti India, Taiwan, Korea, Vietnam, dan sebagainya. Perusahaan ini merupakan salah satu anak entitas *holding* dari PT Indonesia Asahan Alumunium bersama dengan anak entitas lainnya yakni PT Timah Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk.

8. PT Golden Eagle Energy Tbk

PT Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT) ialah perusahaan yang dalam kegiatannya berfokus pada penambangan batu bara.¹¹ Perseroan ini telah berdiri sejak 1980. Produk batu bara yang dihasilkan oleh perusahaan ini dijual dan diproduksi melalui 2 anak entitas yaitu PT IPC (Internasional Prima Coal) dan PT TRA (Triaryani). Entitas anak lainnya yang juga menjadi *holding* PT Golden Energy Tbk yakni PT RR (Rajawali Resources), PT MRK (Mega Raya Kusuma), PT NMJ (Naga Mas Makmur Jaya), dan PT Prima Buana Karunia (PBK). Emiten ini telah memperoleh predikat PROPER biru untuk tahun 2020-2021 dalam kontribusinya terhadap lingkungan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui *annual report* atau laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan di website IDX (*Indonesian Stock Exchange*) atau Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh tersebut berguna untuk memperoleh data tahunan meliputi pengungkapan aspek lingkungan, total utang, total aset, jumlah kepemilikan saham publik, total saham beredar yang merupakan bagian dari komponen penerapan *green accounting*, *leverage*, *company size*, dan *shareholding* perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2017-2021. Perusahaan yang terdapat datanya dibawah ini berjumlah 8 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut, sehingga menghasilkan 40 sampel penelitian. Berikut adalah data pengungkapan aspek lingkungan, total utang, total aset, kepemilikan saham publik, dan saham beredar perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2017-2021:

¹¹ (PT Golden Eagle Energy Tbk), “Annual Report 2021” (Sumatera Selatan: PT SMMT Tbk, 2021), 33. <https://www.idx.co.id>.

Tabel 4. 1 Pengungkapan Aspek Lingkungan

NO	TAHUN	EMITEN	INDIKATOR						
			Kebijakan Lingkungan	Sertifikasi lingkungan dan penyelidikan dampak alam	Rating (mencakup kontribusi di bidang iklim)	Energi (penghematan energi)	Penanggulangan atau pengolahan polusi/emisi	Dukungan dalam perlindungan ekologis	Dukungan dalam perlindungan makhluk hidup
1	2017	AKRA	1	1	0	1	0	1	1
2	2017	BOSS	0	1	0	1	0	1	1
3	2017	DWGL	0	0	1	0	1	0	1
4	2017	ELSA	1	1	0	1	0	1	1
5	2017	FIRE	1	0	0	1	0	1	1
6	2017	KOPI	1	0	1	1	0	1	1
7	2017	PTBA	1	1	1	1	1	1	1
8	2017	SMMT	1	0	0	1	0	1	1
9	2018	AKRA	1	1	1	1	1	1	1
10	2018	BOSS	0	1	0	1	0	1	1
11	2018	DWGL	0	0	1	0	1	0	1
12	2018	ELSA	1	1	0	1	0	1	1
13	2018	FIRE	1	1	0	1	0	1	1
14	2018	KOPI	1	0	1	1	0	1	1
15	2018	PTBA	1	1	1	1	1	1	1
16	2018	SMMT	1	1	1	1	1	1	1
17	2019	AKRA	1	1	1	1	1	1	1
18	2019	BOSS	1	1	1	1	1	1	1
19	2019	DWGL	1	0	0	0	0	1	1
20	2019	ELSA	1	1	1	1	1	1	1
21	2019	FIRE	1	1	1	1	1	1	1
22	2019	KOPI	1	0	1	1	1	1	1

23	2019	PTBA	1	1	1	1	1	1	1
24	2019	SMMT	1	1	1	1	1	1	1
25	2020	AKRA	1	1	1	1	1	1	1
26	2020	BOSS	1	1	1	1	1	1	1
27	2020	DWGL	1	0	0	0	0	1	1
28	2020	ELSA	1	1	1	1	1	1	1
29	2020	FIRE	1	1	1	1	1	1	1
30	2020	KOPI	1	0	1	1	1	1	1
31	2020	PTBA	1	1	1	1	1	1	1
32	2020	SMMT	1	1	1	1	1	1	1
33	2021	AKRA	1	1	1	1	1	1	1
34	2021	BOSS	1	1	1	1	1	1	1
35	2021	DWGL	1	0	1	1	0	1	1
36	2021	ELSA	1	1	1	1	1	1	1
37	2021	FIRE	1	1	1	1	1	1	1
38	2021	KOPI	1	0	1	1	1	1	1
39	2021	PTBA	1	1	1	1	1	1	1
40	2021	SMMT	1	1	1	1	1	1	1

Tabel 4. 2 Total Utang, Total Aset, Kepemilikan Saham Publik, dan Saham Beredar Tahun 2017-2021

No	Tahun	Emiten	Total Utang	Total Aset	Jumlah kepemilikan saham publik	Total saham beredar
1	2017	AKRA	Rp 7.793.559.184.000,00	Rp 16.823.208.531.000,00	1.640.754.480	4.006.329.420
2	2017	BOSS	Rp 350.797.573.097,00	Rp 365.959.346.128,00	35.000.000	1.000.000.000
3	2017	DWGL	Rp 1.101.539.924.000,00	Rp 1.093.338.613.000,00	3.100.000.000	8.637.564.724
4	2017	ELSA	Rp 1.803.449.000.000,00	Rp 4.855.369.000.000,00	3.211.055.000	7.298.500.000
5	2017	FIRE	Rp 232.927.380.687,00	Rp 457.422.862.654,00	303.440.681	1.303.440.681
6	2017	KOPI	Rp 28.835.469.998,00	Rp 159.794.691.605,00	50.503.730	697.266.668
7	2017	PTBA	Rp 8.187.497.000.000,00	Rp 21.987.482.000.000,00	3.049.740.250	10.540.375.745
8	2017	SMMT	Rp 306.303.664.687,00	Rp 725.663.914.382,00	463.804.155	3.150.000.000
9	2018	AKRA	Rp 10.014.019.260.000,00	Rp 19.940.850.599.000,00	1.638.519.980	4.014.694.920
10	2018	BOSS	Rp 345.989.440.969,00	Rp 536.867.715.737,00	400.000.000	1.400.000.000
11	2018	DWGL	Rp 1.641.733.890.000,00	Rp 1.603.630.551.000,00	2.791.729.324	8.637.564.724
12	2018	ELSA	Rp 2.357.127.000.000,00	Rp 5.657.327.000.000,00	3.211.092.500	7.298.500.000
13	2018	FIRE	Rp 250.001.554.441,00	Rp 573.239.122.900,00	599.123.680	1.465.783.780
14	2018	KOPI	Rp 66.989.957.488,00	Rp 147.266.936.678,00	80.503.730	697.266.668
15	2018	PTBA	Rp 7.903.237.000.000,00	Rp 24.172.933.000.000,00	3.049.812.250	10.540.375.745
16	2018	SMMT	Rp 342.430.970.325,00	Rp 831.965.937.268,00	444.417.755	3.150.000.000
17	2019	AKRA	Rp 11.342.184.833.000,00	Rp 21.409.046.173.000,00	1.618.519.980	4.014.694.920
18	2019	BOSS	Rp 678.262.661.673,00	Rp 871.638.982.195,00	400.000.000	1.400.000.000
19	2019	DWGL	Rp 910.429.246.000,00	Rp 863.888.032.000,00	2.253.740.131	8.709.802.631
20	2019	ELSA	Rp 3.228.339.000.000,00	Rp 6.805.037.000.000,00	3.211.092.500	7.298.500.000

21	2019	FIRE	Rp 203.584.653.001,00	Rp 543.257.046.224,00	714.351.896	1.475.362.946
22	2019	KOPI	Rp 62.163.489.779,00	Rp 148.795.491.227,00	84.675.270	697.266.668
23	2019	PTBA	Rp 7.675.226.000.000,00	Rp 26.098.052.000.000,00	3.594.550.050	11.190.363.250
24	2019	SMMT	Rp 287.067.420.462,00	Rp 871.513.339.763,00	457.254.155	3.150.000.000
25	2020	AKRA	Rp 8.127.216.543.000,00	Rp 18.683.572.815.000,00	1.528.234.180	4.014.694.920
26	2020	BOSS	Rp 350.797.573.097,00	Rp 365.959.346.128,00	740.076.014	1.400.000.000
27	2020	DWGL	Rp 756.217.646.000,00	Rp 703.672.417.000,00	2.837.130.531	8.711.599.831
28	2020	ELSA	Rp 3.821.876.000.000,00	Rp 7.562.822.000.000,00	3.211.092.500	7.298.500.000
29	2020	FIRE	Rp 152.354.623.294,00	Rp 505.302.049.812,00	711.602.129	1.475.363.179
30	2020	KOPI	Rp 98.039.065.744,00	Rp 139.180.731.720,00	84.675.270	697.266.668
31	2020	PTBA	Rp 7.117.559.000.000,00	Rp 24.056.755.000.000,00	3.588.128.050	11.184.061.250
32	2020	SMMT	Rp 317.228.386.339,00	Rp 881.786.218.140,00	455.444.155	3.150.000.000
33	2021	AKRA	Rp 12.209.620.623.000,00	Rp 23.508.585.736.000,00	1.508.329.680	4.014.694.920
34	2021	BOSS	Rp 601.540.344.656,00	Rp 523.526.081.797,00	940.239.414	1.400.000.000
35	2021	DWGL	Rp 1.109.292.094.000,00	Rp 1.245.705.842.000,00	3.230.249.056	9.244.717.256
36	2021	ELSA	Rp 3.456.723.000.000,00	Rp 7.234.857.000.000,00	3.568.719.000	7.298.500.000
37	2021	FIRE	Rp 186.847.898.731,00	Rp 494.252.757.734,00	711.452.129	1.475.363.179
38	2021	KOPI	Rp 49.549.776.710,00	Rp 139.180.731.720,00	84.675.270	697.266.668
39	2021	PTBA	Rp 11.869.979.000.000,00	Rp 36.123.703.000.000,00	3.891.153.750	11.487.209.350
40	2021	SMMT	Rp 233.792.851.055,00	Rp 1.051.640.434.770,00	506.609.305	3.150.000.000

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Data diatas (Tabel 4.1 Pengungkapan Aspek Lingkungan) dipergunakan sebagai komponen variabel pada penelitian ini, salah satunya yakni variabel penerapan *green accounting* yang diproksikan *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup oleh perusahaan sebagai perwujudan tanggung jawab sosial, sehingga dapat dijadikan objek pengamatan yang bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.¹ Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dikotomis yaitu menggunakan skor dari indeks pengungkapan lingkungan perusahaan dengan menjumlahkan semua kategori indikator pengungkapan dengan tujuh item pengungkapan. Untuk setiap indikator pengungkapan, diberikan skor berdasarkan variabel *dummy* dengan menggunakan skor 0 dan 1. Jika perusahaan mengungkapkan suatu item pada setiap indikator pengungkapan, skornya adalah satu. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan lingkungan perusahaan berdasarkan pengukuran tersebut:²

$$\text{Indeks Pengungkapan Lingkungan Perusahaan} = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{7 \text{ (Item Pengungkapan)}}$$

Berdasarkan rumus indeks pengungkapan lingkungan diatas, maka berikut adalah hasil perhitungan *environmental disclosure*-nya:

¹ Chanifah, Ermaya, and Mashuri, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.”

² Ardillah and Chandra, “Coorporate Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Corporate Governance Structure on Firm Value.” 341.

Tabel 4. 3 Environmental Disclosure

NO	TAHUN	EMITEN	INDIKATOR							TOTAL	RATA - RATA
			Kebijakan Lingkungan	Sertifikasi lingkungan dan penyelidikan dampak alam	Rating (mencakup kontribusi di bidang iklim)	Energi (penghematan energi)	Penanggulangan atau pengolahan polusi/emisi	Dukungan dalam perlindungan ekologis	Dukungan dalam perlindungan makhluk hidup		
1	2017	AKRA	1	1	0	1	0	1	1	5	0,71
2	2017	BOSS	0	1	0	1	0	1	1	4	0,57
3	2017	DWGL	0	0	1	0	1	0	1	3	0,43
4	2017	ELSA	1	1	0	1	0	1	1	5	0,71
5	2017	FIRE	1	0	0	1	0	1	1	4	0,57
6	2017	KOPI	1	0	1	1	0	1	1	5	0,71
7	2017	PTBA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
8	2017	SMMT	1	0	0	1	0	1	1	4	0,57
9	2018	AKRA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
10	2018	BOSS	0	1	0	1	0	1	1	4	0,57
11	2018	DWGL	0	0	1	0	1	0	1	3	0,43
12	2018	ELSA	1	1	0	1	0	1	1	5	0,71
13	2018	FIRE	1	1	0	1	0	1	1	5	0,71
14	2018	KOPI	1	0	1	1	0	1	1	5	0,71
15	2018	PTBA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
16	2018	SMMT	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
17	2019	AKRA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
18	2019	BOSS	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
19	2019	DWGL	1	0	0	0	0	1	1	3	0,43
20	2019	ELSA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
21	2019	FIRE	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
22	2019	KOPI	1	0	1	1	1	1	1	6	0,86

23	2019	PTBA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
24	2019	SMMT	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
25	2020	AKRA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
26	2020	BOSS	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
27	2020	DWGL	1	0	0	0	0	1	1	3	0,43
28	2020	ELSA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
29	2020	FIRE	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
30	2020	KOPI	1	0	1	1	1	1	1	6	0,86
31	2020	PTBA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
32	2020	SMMT	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
33	2021	AKRA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
34	2021	BOSS	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
35	2021	DWGL	1	0	1	1	0	1	1	5	0,71
36	2021	ELSA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
37	2021	FIRE	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
38	2021	KOPI	1	0	1	1	1	1	1	6	0,86
39	2021	PTBA	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00
40	2021	SMMT	1	1	1	1	1	1	1	7	1,00

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Data diatas (Tabel 4.2 Total Utang, Total Aset, Kepemilikan Saham Publik, dan Saham Beredar Tahun 2017-2021) dipergunakan sebagai komponen variabel pada penelitian ini, salah satunya yakni variabel *leverage* yang diproksikan *debt to asset ratio* (DAR). Variabel *debt to asset ratio* menggambarkan perbandingan total utang dengan total aset perusahaan, sehingga menggunakan rumus berikut:¹

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

¹ Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*.

Berdasarkan rumus DAR diatas, total utang diperoleh dari jumlah antara utang jangka panjang dengan utang jangka pendek.² Total aset diperoleh dari jumlah keseluruhan aktiva yang meliputi aktiva tetap dan aktiva lancar yang menggambarkan besar kekayaan perusahaan.³ Berikut adalah hasil perhitungan *debt to asset ratio* yang mengacu pada rumus diatas:

Tabel 4. 4 Debt to Asset Ratio (DAR)

No	Tahun	Emiten	Total Utang	Total Aset	Debt to Asset Ratio (DAR)
1	2017	AKRA	Rp 7.793.559.184.000,00	Rp 16.823.208.531.000,00	0,46
2	2017	BOSS	Rp 350.797.573.097,00	Rp 365.959.346.128,00	0,96
3	2017	DWGL	Rp 1.101.539.924.000,00	Rp 1.093.338.613.000,00	1,01
4	2017	ELSA	Rp 1.803.449.000.000,00	Rp 4.855.369.000.000,00	0,37
5	2017	FIRE	Rp 232.927.380.687,00	Rp 457.422.862.654,00	0,51
6	2017	KOPI	Rp 28.835.469.998,00	Rp 159.794.691.605,00	0,18
7	2017	PTBA	Rp 8.187.497.000.000,00	Rp 21.987.482.000.000,00	0,37
8	2017	SMMT	Rp 306.303.664.687,00	Rp 725.663.914.382,00	0,42
9	2018	AKRA	Rp 10.014.019.260.000,00	Rp 19.940.850.599.000,00	0,50
10	2018	BOSS	Rp 345.989.440.969,00	Rp 536.867.715.737,00	0,64
11	2018	DWGL	Rp 1.641.733.890.000,00	Rp 1.603.630.551.000,00	1,02

² Zahara and Zannati, "Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di BEI."

³ Lidyah, "Pengaruh Total Aset, Expense Ratio Dan Portofolio Turnover Terhadap Kinerja Reksadana Saham Di Indonesia."

12	2018	ELSA	Rp 2.357.127.000.000,00	Rp 5.657.327.000.000,00	0,42
13	2018	FIRE	Rp 250.001.554.441,00	Rp 573.239.122.900,00	0,44
14	2018	KOPI	Rp 66.989.957.488,00	Rp 147.266.936.678,00	0,45
15	2018	PTBA	Rp 7.903.237.000.000,00	Rp 24.172.933.000.000,00	0,33
16	2018	SMMT	Rp 342.430.970.325,00	Rp 831.965.937.268,00	0,41
17	2019	AKRA	Rp 11.342.184.833.000,00	Rp 21.409.046.173.000,00	0,53
18	2019	BOSS	Rp 678.262.661.673,00	Rp 871.638.982.195,00	0,78
19	2019	DWGL	Rp 910.429.246.000,00	Rp 863.888.032.000,00	1,05
20	2019	ELSA	Rp 3.228.339.000.000,00	Rp 6.805.037.000.000,00	0,47
21	2019	FIRE	Rp 203.584.653.001,00	Rp 543.257.046.224,00	0,37
22	2019	KOPI	Rp 62.163.489.779,00	Rp 148.795.491.227,00	0,42
23	2019	PTBA	Rp 7.675.226.000.000,00	Rp 26.098.052.000.000,00	0,29
24	2019	SMMT	Rp 287.067.420.462,00	Rp 871.513.339.763,00	0,33
25	2020	AKRA	Rp 8.127.216.543.000,00	Rp 18.683.572.815.000,00	0,43
26	2020	BOSS	Rp 350.797.573.097,00	Rp 365.959.346.128,00	0,96
27	2020	DWGL	Rp 756.217.646.000,00	Rp 703.672.417.000,00	1,07
28	2020	ELSA	Rp 3.821.876.000.000,00	Rp 7.562.822.000.000,00	0,51
29	2020	FIRE	Rp 152.354.623.294,00	Rp 505.302.049.812,00	0,30
30	2020	KOPI	Rp 98.039.065.744,00	Rp 139.180.731.720,00	0,70
31	2020	PTBA	Rp 7.117.559.000.000,00	Rp 24.056.755.000.000,00	0,30

32	2020	SMMT	Rp 317.228.386.339,00	Rp 881.786.218.140,00	0,36
33	2021	AKRA	Rp 12.209.620.623.000,00	Rp 23.508.585.736.000,00	0,52
34	2021	BOSS	Rp 601.540.344.656,00	Rp 523.526.081.797,00	1,15
35	2021	DWGL	Rp 1.109.292.094.000,00	Rp 1.245.705.842.000,00	0,89
36	2021	ELSA	Rp 3.456.723.000.000,00	Rp 7.234.857.000.000,00	0,48
37	2021	FIRE	Rp 186.847.898.731,00	Rp 494.252.757.734,00	0,38
38	2021	KOPI	Rp 49.549.776.710,00	Rp 139.180.731.720,00	0,36
39	2021	PTBA	Rp 11.869.979.000.000,00	Rp 36.123.703.000.000,00	0,33
40	2021	SMMT	Rp 233.792.851.055,00	Rp 1.051.640.434.770,00	0,22

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Pada tabel 4.2 (Total Utang, Total Aset, Kepemilikan Saham Publik, dan Saham Beredar Tahun 2017-2021), terdapat komponen total aset perusahaan yang menjadi dasar pengukuran dari variabel *company size* (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan (*company size*) adalah skala yang berguna untuk mengklasifikasikan perusahaan antara perusahaan besar dan kecil dengan berbagai metode pengukuran seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan yang dalam penelitian ini diperoleh dengan rumus:⁴

$$\text{Company size} = \log (\text{total aset})$$

⁴ Yurniwati, Djunid, and Amelia, "Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure."

Menurut Jogiyanto, nilai total dari suatu aset sangat berharga jika dibandingkan variabel komponen keuangan lainnya, sehingga total aset perlu diperhalus dan ditransformasikan menjadi logaritma aset.¹ Total aset diperoleh dari jumlah keseluruhan aktiva yang terdiri atas aset lancar dan aset tetap.² Berikut adalah hasil perhitungan *company size* yang mengacu pada rumus diatas:

Tabel 4. 5 *Company Size*

No	Tahun	Emiten	Total Aset	Company Size
1	2017	AKRA	Rp16.823.208.531.000,00	13,23
2	2017	BOSS	Rp 365.959.346.128,00	11,56
3	2017	DWGL	Rp 1.093.338.613.000,00	12,04
4	2017	ELSA	Rp 4.855.369.000.000,00	12,69
5	2017	FIRE	Rp 457.422.862.654,00	11,66
6	2017	KOPI	Rp 159.794.691.605,00	11,20
7	2017	PTBA	Rp21.987.482.000.000,00	13,34
8	2017	SMMT	Rp 725.663.914.382,00	11,86
9	2018	AKRA	Rp19.940.850.599.000,00	13,30
10	2018	BOSS	Rp 536.867.715.737,00	11,73
11	2018	DWGL	Rp 1.603.630.551.000,00	12,21
12	2018	ELSA	Rp 5.657.327.000.000,00	12,75
13	2018	FIRE	Rp 573.239.122.900,00	11,76
14	2018	KOPI	Rp 147.266.936.678,00	11,17
15	2018	PTBA	Rp24.172.933.000.000,00	13,38
16	2018	SMMT	Rp 831.965.937.268,00	11,92
17	2019	AKRA	Rp21.409.046.173.000,00	13,33
18	2019	BOSS	Rp 871.638.982.195,00	11,94
19	2019	DWGL	Rp 863.888.032.000,00	11,94
20	2019	ELSA	Rp 6.805.037.000.000,00	12,83
21	2019	FIRE	Rp 543.257.046.224,00	11,74

¹ Alfian Fakhri Fauzi and Elen Puspitasari, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2018-2020," 1131, *Jurnal Ilmiah Edunomika* 5, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2869>.

² Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Akuntansi*, ed. Iwan Dharmawan, 2nd ed. (Bandung: CV Armico, 1996), 41-42.

22	2019	KOPI	Rp 148.795.491.227,00	11,17
23	2019	PTBA	Rp26.098.052.000.000,00	13,42
24	2019	SMMT	Rp 871.513.339.763,00	11,94
25	2020	AKRA	Rp18.683.572.815.000,00	13,27
26	2020	BOSS	Rp 365.959.346.128,00	11,56
27	2020	DWGL	Rp 703.672.417.000,00	11,85
28	2020	ELSA	Rp 7.562.822.000.000,00	12,88
29	2020	FIRE	Rp 505.302.049.812,00	11,70
30	2020	KOPI	Rp 139.180.731.720,00	11,14
31	2020	PTBA	Rp24.056.755.000.000,00	13,38
32	2020	SMMT	Rp 881.786.218.140,00	11,95
33	2021	AKRA	Rp23.508.585.736.000,00	13,37
34	2021	BOSS	Rp 523.526.081.797,00	11,72
35	2021	DWGL	Rp 1.245.705.842.000,00	12,10
36	2021	ELSA	Rp 7.234.857.000.000,00	12,86
37	2021	FIRE	Rp 494.252.757.734,00	11,69
38	2021	KOPI	Rp 139.180.731.720,00	11,14
39	2021	PTBA	Rp36.123.703.000.000,00	13,56
40	2021	SMMT	Rp 1.051.640.434.770,00	12,02

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Pada tabel 4.2 (Total Utang, Total Aset, Kepemilikan Saham Publik, dan Saham Beredar Tahun 2017-2021), terdapat komponen jumlah kepemilikan saham publik dan total saham beredar yang menjadi dasar pengukuran dari variabel *shareholding*. Komposisi kepemilikan saham publik menandakan ukuran *private information* yang dipublikasikan manajer terhadap publik.³ *Shareholding* pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Shareholding} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh publik}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan publik merupakan presentase kepemilikan oleh individu yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan manajemen perusahaan yang besar presentase

³ Irwansyah, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Pergantian Chief Executive Officer Dan Struktur Kepemilikan Saham Publik Terhadap Return on Asset."

kepemilikannya dibawah 5%.⁴ Sedangkan total saham yang beredar menurut Elta dan Kamal, merupakan jumlah keseluruhan saham yang tersedia dan diperjualbelikan kepada investor di pasar saham.⁵ Berikut adalah hasil perhitungan *shareholding* yang mengacu pada rumus diatas:

Tabel 4. 6 Shareholding

No	Tahun	Emiten	Jumlah Kepemilikan Saham Publik	Total Saham Beredar	Shareholding
1	2017	AKRA	1.640.754.480	4.006.329.420	0,41
2	2017	BOSS	35.000.000	1.000.000.000	0,04
3	2017	DWGL	3.100.000.000	8.637.564.724	0,36
4	2017	ELSA	3.211.055.000	7.298.500.000	0,44
5	2017	FIRE	303.440.681	1.303.440.681	0,23
6	2017	KOPI	50.503.730	697.266.668	0,07
7	2017	PTBA	3.049.740.250	10.540.375.745	0,29
8	2017	SMMT	463.804.155	3.150.000.000	0,15
9	2018	AKRA	1.638.519.980	4.014.694.920	0,41
10	2018	BOSS	400.000.000	1.400.000.000	0,29
11	2018	DWGL	2.791.729.324	8.637.564.724	0,32
12	2018	ELSA	3.211.092.500	7.298.500.000	0,44
13	2018	FIRE	599.123.680	1.465.783.780	0,41
14	2018	KOPI	80.503.730	697.266.668	0,12
15	2018	PTBA	3.049.812.250	10.540.375.745	0,29
16	2018	SMMT	444.417.755	3.150.000.000	0,14
17	2019	AKRA	1.618.519.980	4.014.694.920	0,40
18	2019	BOSS	400.000.000	1.400.000.000	0,29
19	2019	DWGL	2.253.740.131	8.709.802.631	0,26
20	2019	ELSA	3.211.092.500	7.298.500.000	0,44
21	2019	FIRE	714.351.896	1.475.362.946	0,48
22	2019	KOPI	84.675.270	697.266.668	0,12
23	2019	PTBA	3.594.550.050	11.190.363.250	0,32
24	2019	SMMT	457.254.155	3.150.000.000	0,15
25	2020	AKRA	1.528.234.180	4.014.694.920	0,38

⁴ Aprilia and Effendi, "Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching."

⁵ Sulistyowati, Sausan, and Puspaningrum, "Pengaruh Internet Financial Reporting, Tingkat Pengungkapan Informasi Berbasis Wesite, Dan Jumlah Saham Beredar Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham."

26	2020	BOSS	740.076.014	1.400.000.000	0,53
27	2020	DWGL	2.837.130.531	8.711.599.831	0,33
28	2020	ELSA	3.211.092.500	7.298.500.000	0,44
29	2020	FIRE	711.602.129	1.475.363.179	0,48
30	2020	KOPI	84.675.270	697.266.668	0,12
31	2020	PTBA	3.588.128.050	11.184.061.250	0,32
32	2020	SMMT	455.444.155	3.150.000.000	0,14
33	2021	AKRA	1.508.329.680	4.014.694.920	0,38
34	2021	BOSS	940.239.414	1.400.000.000	0,67
35	2021	DWGL	3.230.249.056	9.244.717.256	0,35
36	2021	ELSA	3.568.719.000	7.298.500.000	0,49
37	2021	FIRE	711.452.129	1.475.363.179	0,48
38	2021	KOPI	84.675.270	697.266.668	0,12
39	2021	PTBA	3.891.153.750	11.487.209.350	0,34
40	2021	SMMT	506.609.305	3.150.000.000	0,16

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

C. Pengujian Data

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini memiliki prosedur penggambaran penelitian dengan bantuan statistika ringan, yang terdiri atas *mean*, nilai terendah dan tertinggi, serta standar deviasi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_Environmental Disclosure	40	,43	1,00	,8388	,20548
X1_Leverage	40	,18	1,15	,5422	,26607
X2_Company Size	40	11,14	13,56	12,2575	,77931
X3_Shareholding	40	,04	1,00	,5700	,33067
Valid N (listwise)	40				

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, telah diketahui bahwa jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 40 sampel. Adapun deskripsi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) *Leverage* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai maksimal sebesar 1,15, nilai minimal sebesar 0,18, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 0,5422, dan standar deviasi sebesar 0,26607.

- 2) *Company size* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai maksimal sebesar 13,56, nilai minimal sebesar 11,14, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 12,2575, dan standar deviasi sebesar 0,77931.
- 3) *Shareholding* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai maksimal sebesar 1,00, nilai minimal sebesar 0,04, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 0,5700, dan standar deviasi sebesar 0,33067.
- 4) *Environmental disclosure* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai maksimal sebesar 1,00, nilai minimal sebesar 0,43, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 0,8388, dan standar deviasi sebesar 0,20548.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui normalitas residual pada data penelitian. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menerapkan analisis statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan taraf signifikansi sebesar 0,05. Data penelitian diterima dengan asumsi jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12952821
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,077
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 4.3 (hasil uji normalitas), telah diketahui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti melebihi nilai signifikansi 0,05 atau $0,200 > 0,05$, menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini berguna untuk mengidentifikasi adanya gejala tingginya korelasi yang terdapat diantara variabel independen. Pengukuran dari uji ini berdasarkan dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Data dapat diterima jika

tidak terdapat multikolinieritas, yaitu nilai *tolerance* sebesar $> 0,10$ ataupun nilai VIF sebesar ≤ 10 .

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Leverage	,936	1,068
	X2_Company Size	,879	1,138
	X3_Shareholding	,935	1,070

Sumber: *Output* SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.4 (hasil uji multikolinieritas), telah diketahui bahwa nilai *tolerance* sebesar $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar ≤ 10 , yakni sebagai berikut:

- Leverage* mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,068 dan nilai *tolerance* sebesar 0,936.
- Company size* mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,138 dan nilai *tolerance* sebesar 0,879.
- Shareholding* mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,070 dan nilai *tolerance* sebesar 0,935.

Hasil uji tersebut telah menginterpretasikan bahwa model penelitian ini terbebas dari korelasi antar variabel independen yang tinggi atau tidak adanya multikolinieritas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara anggota sampel yang didasarkan pada urutan waktu yang sering terjadi pada penelitian yang memakai data *time series*. Uji ini dapat didiagnosis melalui pengujian *Durbin-Watson* (Uji D_w). Pengujian tersebut menggunakan tabel *Durbin-Watson* (Uji D_w) sebagai acuan hasil uji untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi, yaitu dinyatakan bebas autokorelasi dan bisa diterima jika nilai $du < dw < 4 - du$.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,776 ^a	,603	,570	,13482	1,970

Sumber: *Output* SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.5 (hasil uji autokorelasi), telah diketahui bahwa nilai DW menunjukkan sebesar 1,970. Mengacu pada tabel Uji *Durbin-Watson* pembanding telah diketahui bahwa nilai du sebesar 1,6589, nilai dl sebesar

1,3384, dan $4 - du$ sebesar 2,3411. Syarat terbebas dari autokorelasi terpenuhi yakni $du < dw < 4 - du$ dengan hasil uji sebesar $1,6589 < 1,970 < 2,3411$. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa tidak ada terjadinya autokorelasi diantara masing-masing residual. Hasil ini menyatakan bahwa data penelitian terbebas dari adanya autokorelasi.

5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya keadaan apabila muncul residual atau kesalahan atas model yang menjadi objek pengamatan tidak mempunyai varians konstan dari setiap observasi. Uji koefisien korelasi Spearman's rho bisa dipergunakan sebagai alat uji dalam mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji ini dilaksanakan dengan melakukan korelasi antara variabel independen bersama dengan residualnya. Regresi dikatakan baik jika tidak terdapat heteroskedastisitas dengan kriteria signifikansi lebih dari 0,5.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			Unstandardized Residual	X1_Leverage	X2_Company Size	X3_Shareholding
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,062	,016	-,016
		Sig. (2-tailed)	.	,703	,924	,920
		N	40	40	40	40
	X1_Leverage	Correlation Coefficient	,062	1,000	-,172	,038
		Sig. (2-tailed)	,703	.	,288	,818
		N	40	40	40	40
	X2_Company Size	Correlation Coefficient	,016	-,172	1,000	-,122
		Sig. (2-tailed)	,924	,288	.	,452
		N	40	40	40	40
	X3_Shareholding	Correlation Coefficient	-,016	,038	-,122	1,000
		Sig. (2-tailed)	,920	,818	,452	.
		N	40	40	40	40

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan tabel 4.6 (hasil uji heteroskedastisitas), telah diketahui bahwa besarnya nilai signifikan dari setiap variabel lebih dari 0,5 yaitu:

- a. *Leverage* mempunyai nilai signifikan korelasi dengan residualnya sebesar 0,703
- b. *Company size* mempunyai nilai signifikan korelasi dengan residualnya sebesar 0,924
- c. *Shareholding* mempunyai nilai signifikan korelasi dengan residualnya sebesar 0,920

Mengacu dengan syarat uji korelasi Spearman's rho, maka hasil uji tersebut menginterpretasikan bahwa tidak terdapat varians variabel yang dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi yang melebihi 0,5 ($> 0,5$). Hasil ini menyatakan bahwa data penelitian terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi berguna untuk menilai besarnya kontribusi pengaruh simultan variabel independen (X1, X2, X3) terhadap variabel dependen (Y) dalam sebuah persentase. Kisaran nilai koefisien determinasi yaitu nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$) yang artinya semakin besar nilai R² maka menginterpretasikan bahwa semakin besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R² yang dikehendaki positif juga mempunyai kemungkinan bernilai negatif. Penelitian ini menggunakan tiga (lebih dari dua) variabel independen, sehingga memakai nilai *adjusted R square* sebagai koefisien determinasinya.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,776 ^a	,603	,570	,13482

Sumber: *Output SPSS 22*

Pada tabel 4.7 (Hasil Uji Koefisien Determinasi) telah diketahui bahwa nilai *adjusted R square* yang terjadi pada persamaan yakni sebesar 0,570 atau sebesar 57%. Nilai itu menginterpretasikan bahwa variabel yang diteliti yakni variabel *leverage*, *company size*, dan *shareholding* mempunyai pengaruh sebesar 57% terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar ISSI di BEI tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Sisa dari nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 43% dianggap sebagai besarnya variabel independen lain yang tidak digunakan pada penelitian ini dalam mempengaruhi penerapan *green accounting*.

D. Analisis Data

1. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda berguna untuk menganalisis pengaruh lebih dari 2 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat. Uji regresi mempunyai fungsi guna memperkirakan besar nilai variabel y bila nilai variabel x ditambahkan berkali-kali. Penelitian ini terdapat variabel bebas yakni *leverage* (X_1), *company size* (X_2), dan *shareholding* (X_3) terhadap variabel terikat yaitu penerapan *green accounting* (Y).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,415	,388		-1,072	,291
	X1_Leverage	-,347	,084	-,450	-4,144	,000
	X2_Company Size	,102	,030	,386	3,445	,001
	X3_Shareholding	,342	,068	,550	5,063	,000

Sumber: *Output* SPSS 22

Berdasarkan pada tabel 4.8 (Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda), maka diperoleh rumusan sebagai berikut:

$$Y = (-0,415) + (-0,347) X_1 + 0,102 X_2 + 0,342 X_3 + e$$

Mengacu pada persamaan diatas, perolehan tingkat koefisien regresi linier berganda menginterpretasikan arti, diantaranya:

- a. Konstanta = -0,415

Menurut hasil uji, nilai pada konstanta bernilai negatif sebesar -0,415 menginterpretasikan bahwa apabila penerapan *green accounting* yang diprosikan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen tetap bernilai rata-rata sebesar -0,415, maka variabel independen yang meliputi *leverage* (X_1), *company size* (X_2), dan *shareholding* (X_3) telah dianggap tetap (konstan) tidak mengalami perubahan. Variabel yang ada pada penelitian ini telah diberi batasan nilai minimum (tidak diperbolehkan bernilai 0). Batasan itu menjadikan diperbolehkannya nilai konstanta apabila bernilai negatif.

b. Koefisien Variabel *Leverage* (X_1) = -0,347

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel *leverage* (X_1) bernilai negatif sebesar -0,347 yang menginterpretasikan bahwa *leverage* (X_1) memiliki pengaruh yang negatif terhadap penerapan *green accounting* (Y). Koefisien variabel *leverage* sebesar -0,347 berarti setiap peningkatan (kenaikan) *leverage* sebesar satu satuan akan berdampak pada penurunan penerapan *green accounting* yang nilainya sebesar -0,347.

c. Koefisien Variabel *Company Size* (X_2) = 0,102

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel *company size* (X_2) bernilai positif sebesar 0,102 yang menginterpretasikan bahwa *company size* (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan *green accounting* (Y). Koefisien variabel *company size* sebesar 0,102 berarti setiap peningkatan (kenaikan) *company size* sebesar satu satuan akan berdampak pula pada peningkatan penerapan *green accounting* yang nilainya sebesar 0,102.

d. Koefisien Variabel *Shareholding* (X_3) = 0,342

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel *shareholding* (X_3) bernilai positif sebesar 0,342 yang menginterpretasikan bahwa *shareholding* (X_3) memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan *green accounting* (Y). Koefisien variabel *shareholding* sebesar 0,342 berarti setiap peningkatan (kenaikan) *shareholding* sebesar satu satuan akan berdampak pula pada peningkatan penerapan *green accounting* yang nilainya sebesar 0,342.

2. Hasil Uji T (Parsial)

Uji T berguna untuk mengukur besarnya masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.⁶ Pengujian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara t_{hitung} (t_{hitung}) dengan t_{tabel} (t_{tabel}) dengan derajat signifikan 5%. Nilai t_{hitung} pada penelitian ini diasumsikan selalu bernilai positif, sesuai uji hipotesis yang menggunakan satu sisi yakni sisi positif. Sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh melalui pedoman nilai t_{tabel} yang menggunakan nilai signifikansi $t_{0,05}$ dan distribusi frekuensi sebesar 36 (diperoleh dari banyaknya populasi sebesar 40 dikurangi dengan banyaknya variabel yaitu 4).

⁶ Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Tabel 4. 14 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,415	,388		1,072	,291
	X1_Leverage	-,347	,084	-,450	4,144	,000
	X2_Company Size	,102	,030	,386	3,445	,001
	X3_Shareholding	,342	,068	,550	5,063	,000

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan pada tabel 4.9 (Hasil Uji T) telah diketahui pengaruh setiap variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara parsial yang penjelasannya sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama yakni pengujian pengaruh *leverage* terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan yang terdaftar ISSI di BEI tahun 2017-2021 diadopsi. Menurut hasil uji tabel 4.9 telah diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *leverage* sebesar 0,000 yang menunjukkan $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,144 > 1,688$. Nilai tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diadopsi yang berarti variabel penerapan *green accounting* mampu menerangkan variabel *leverage* serta variabel *leverage* (X_1) dan dinyatakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penerapan *green accounting* (Y). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya *leverage* akan berdampak pada penerapan *green accounting* dalam perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang ditunjukkan melalui pengungkapan aspek lingkungan atau besarnya *leverage* dinyatakan terikat erat dan menjadi penentu tingkat penerapan *green accounting* dalam perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam ISSI.
- b. Pengujian hipotesis kedua yakni *company size* berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan yang terdaftar ISSI di BEI tahun 2017-2021. Menurut hasil uji tabel 4.9 telah diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *company size* sebesar 0,001 yang

menunjukkan $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $3,445 > 1,688$. Nilai tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti variabel penerapan *green accounting* mampu menerangkan variabel *leverage* (X_1) serta dinyatakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penerapan *green accounting* (Y). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya *company size* pada perusahaan akan berdampak pada penerapan *green accounting* dalam perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ditunjukkan melalui pengungkapan aspek lingkungannya atau besarnya *company size* dinyatakan terikat erat dan menjadi penentu tingkat penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam ISSI.

- c. Hipotesis ketiga yakni pengujian pengaruh *shareholding* terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan yang terdaftar ISSI di BEI tahun 2017-2021 diadopsi. Menurut hasil uji tabel 4.9 telah diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *shareholding* sebesar 0,000 yang menunjukkan $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,063 > 1,688$. Nilai tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diadopsi yang berarti variabel penerapan *green accounting* mampu menerangkan variabel *shareholding* serta variabel *shareholding* (X_3) dinyatakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penerapan *green accounting* (Y). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya *shareholding* akan berdampak pada penerapan *green accounting* dalam perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ditunjukkan melalui pengungkapan aspek lingkungan atau besarnya *shareholding* dinyatakan terikat erat dan menjadi penentu tingkat penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam ISSI.

3. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yakni *leverage* (X_1), *company size* (X_2), dan *shareholding* (X_3) secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat yaitu penerapan *green accounting* (Y). Variabel terikat (X) dinyatakan mempengaruhi variabel bebas (Y) apabila terjadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. F_{tabel} diperoleh dari pedoman nilai F_{tabel} menggunakan df pembilang ($N1$) dengan rumus $k-1$ atau banyaknya variabel yakni 4 variabel dikurangi 1 sehingga

diperoleh 3. Kemudian menggunakan df penyebut ($N-2$) dengan rumus $n-k$ atau banyaknya sampel yakni 40 sampel dikurangi dengan banyaknya variabel yakni 4 variabel, sehingga diperoleh df ($N-2$) sebesar 36. Faktor lain yang mampu menyatakan variabel terikat mempengaruhi variabel bebas adalah apabila besarnya nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,992	3	,331	18,199	,000 ^b
	Residual	,654	36	,018		
	Total	1,647	39			

Sumber: *Output SPSS 22*

Berdasarkan pada tabel 4.10 (Hasil Uji F), telah diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 18,199 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,87, sehingga dinyatakan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 sehingga dinyatakan $< 0,05$. Menurut hasil uji tersebut, maka H_0 ditolak dan H_4 diadopsi, yang kemudian dapat dinyatakan bahwa variabel terikat yakni *leverage* (X_1), *company size* (X_2), dan *shareholding* (X_3) berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat yaitu penerapan *green accounting* (Y). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya *leverage*, *company size* dan *shareholding* secara bersamaan berdampak pada penerapan *green accounting* dalam perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ditunjukkan melalui pengungkapan aspek lingkungan atau besarnya *leverage*, *company size* dan *shareholding* dinyatakan terikat erat secara bersamaan dan menjadi penentu tingkat penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam ISSI.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* (Rasio Utang) terhadap Penerapan *Green Accounting*

Hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini ditolak yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting* diadopsi. Hipotesis ini diadopsi, karena menurut hasil pengolahan data untuk variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan $< 0,5$. Selain itu, variabel *leverage* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar

4,144 > 1,688. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X_1) bernilai negatif sebesar -0,347. Nilai koefisien regresi variabel yang negatif menginterpretasikan bahwa *leverage* (rasio utang) memiliki hubungan (korelasi) yang negatif terhadap penerapan *green accounting*. Menurut hasil uji tersebut, maka kesimpulannya adalah variabel *leverage* berpengaruh negatif (-) terhadap penerapan *green accounting*.

Hasil pada penelitian ini tidak sejalan penelitian Nurnika Asri Dewi (2019) mendapatkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan sosial dan lingkungan.⁷ Hal itu disebabkan perusahaan yang mempunyai *leverage* serta memiliki struktur modal yang kompleks dapat menimbulkan problematik agensi yang kompleks, sehingga dengan demikian mendorong perusahaan dalam penyajian informasi secara luas. Pengungkapan secara lengkap tentang informasi sosial dan lingkungan yang disajikan perusahaan dilaksanakan guna mengurangi tuntutan kreditor. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai potensi permasalahan yang lebih kompleks, jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai *leverage*.

Berbeda halnya, penelitian Bramanda Maulana dan Niswah Baroroh (2020) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan).⁸ Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung mengungkapkan informasi tentang laba yang tinggi. Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi cenderung rendah dalam mengungkapkan *environmental disclosure*, begitu juga perusahaan yang *leverage*-nya rendah cenderung tinggi dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Faktor pendorong pengungkapan *environmental disclosure* yang tinggi pada perusahaan dengan *leverage* rendah yaitu untuk menarik minat investor atau kreditor dalam melakukan pendanaan di perusahaan tersebut. Penelitian Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana dan Dian Hakip Nurdiansyah (2021) juga menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* dikarenakan

⁷ Dewi, "Corporate Governance, Profitabilitas Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan." 55-59.

⁸ Maulana and Baroroh, "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020)." 930-39.

perusahaan dengan kepemilikan *leverage* yang rendah ataupun tinggi, tidak akan berdampak pada tingkat *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) yang disajikan perusahaan.⁹ Selain itu, penelitian Neni Meidawati dan Annisa Aulia (2020) memperoleh hasil bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *CSR disclosure*.¹⁰ Dalam penelitiannya, *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Jika *leverage* tinggi, maka berarti perusahaan lebih banyak memperoleh dana dari liabilitas yang sumbernya dari kreditur, sehingga perusahaan memilih tidak mengungkapkan *CSR* agar perusahaan tidak memperoleh perhatian dari kreditur.

Hipotesis ini ditolak karena rata-rata perusahaan yang memiliki *leverage* rendah justru mempunyai tingkat *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) yang tinggi sebagai implementasi penerapan *green accounting*. Hal ini berarti tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat penyajian *environmental disclosure*. Tingkat *leverage* pada suatu perusahaan menggambarkan ukuran ketergantungan perusahaan terhadap kreditur. Besarnya *leverage* sering kali dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perusahaan yang *leverage*-nya rendah akan cenderung mengungkapkan *environmental disclosure* secara luas guna memberikan *image* yang positif perusahaan terhadap masyarakat luas. Hal itu juga akan berdampak pada minat investasi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori entitas yang beranggapan bahwa perusahaan harus dipisahkan dari pemilik, karena termasuk badan yang independen.¹¹ Perusahaan dianggap mempunyai kekayaan, serta kewajiban yang harus dipenuhi kepada kreditur ataupun investor selaku pemilik saham. Namun, entitas akan menjadi fokus utama dalam pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan. Teori ini menegaskan penerapan konsep *stewardship* (kepengelolaan) dan *accountability* (akuntabilitas) bisnis dengan cara peduli terhadap keberlangsungan hidup

⁹ Maulana, Ruchjana, and Nurdiansyah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure." 787-800.

¹⁰ Meidawati and Aulia, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies." 24-34.

¹¹ Hery, *Teori Akuntansi*, 100.

perusahaan serta pemenuhan informasi usaha bagi *stakeholder* dengan harapan terbukanya minat investor untuk menanamkan dananya di masa depan secara jangka panjang.¹² Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori tiga pilar dasar (*triple bottom line*) yang beranggapan bahwa pentingnya pengintegrasian dan pengelolaan tiga pilar dasar meliputi lingkungan (*planet*), masyarakat (*people*) dan laba (*profit*) harus diterapkan pada korporasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan yang bersifat *mandatory responsibility* (wajib) maupun yang bersifat *voluntary responsibility* (sukarela).¹³ Dengan demikian, perusahaan memang perlu untuk melakukan penyampaian informasi terutama *environmental disclosure* sebagai implementasi *green accounting*.

Besarnya utang perusahaan selain menambah kewajiban tetap dan berbunga bagi perusahaan, juga dapat mendukung kesempatan dalam pengembangan kinerja perusahaan. Akan tetapi, pada penelitian ini perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di ISSI meliputi PT AKR Corporindo Tbk, PT Borneo Olah Sastra Tbk, PT Dwi Guna Laksana Tbk, PT Elnusa Tbk, PT Alfa Energi Investama, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Golden Energy Tbk, ketika terjadi peningkatan utang atau memiliki tingkat *leverage* tinggi justru belum sepenuhnya mengungkapkan informasi lingkungan secara keseluruhan atau belum adanya *environmental disclosure* yang optimal. Sebagai contohnya, PT Dwi Guna Laksana Tbk yang memiliki *leverage* yang tinggi jika dibandingkan perseroan lainnya yakni 1,07 pada tahun 2020 justru tingkat pengungkapan aspek lingkungannya rendah sebesar 0,43. Sedangkan PT Bukit Asam Tbk yang memiliki *leverage* rendah sebesar 0,30 pada tahun 2020, justru tingkat pengungkapannya lebih tinggi yakni sebesar 1 yang berarti lengkap. Berdasarkan hal itu, maka perseroan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga belum mampu digunakan dalam pemenuhan *environmental disclosure* atau perusahaan dengan *leverage*-nya yang tinggi belum mampu melakukan penerapan *green accounting* dengan optimal.

¹² Mathius Tandiontong, *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*, 4.

¹³ Lako, *Akuntansi Hijau*, 13.

2. Pengaruh *Company Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap Penerapan *Green Accounting*

Hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting* diterima. Hipotesis ini diterima, karena menurut hasil pengolahan data untuk variabel *company size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, yang menunjukkan $< 0,5$. Selain itu, variabel *company size* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3,445 > 1,688$. Nilai koefisien regresi variabel *company size* (X_2) bernilai positif sebesar $+0,102$. Nilai koefisien regresi variabel yang positif menginterpretasikan bahwa *company size* (ukuran perusahaan) memiliki hubungan (korelasi) yang positif terhadap penerapan *green accounting*. Menurut hasil uji tersebut, maka kesimpulannya adalah variabel *company size* berpengaruh positif (+) terhadap penerapan *green accounting*.

Penelitian yang tidak sejalan dengan ini, diantaranya penelitian Neni Meidawati dan Annisa Aulia (2020) yang hasilnya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.¹⁴ Hal tersebut dikarenakan parameter yang mampu menggambarkan ukuran perusahaan tidak hanya dari besarnya total aset, tetapi juga mampu digambarkan dengan rasio solvabilitas, rasio likuiditas serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sama halnya, penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto (2021), menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial pada pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup.¹⁵ Perusahaan yang total asetnya besar ataupun kecil, tidak ada perbedaan dalam *environmental disclosure*, sebab dengan dilakukannya pengungkapan tentang lingkungan hidup tidak akan berpotensi menimbulkan bahaya bagi persaingan antar perusahaan.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Richsantika Yunikke Ningtiyas (2018) menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap

¹⁴ Meidawati and Aulia, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies." 24-34.

¹⁵ Hartikasari and Hariyanto, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa Yang Tendaftar Di BEI." 93-102.

environmental disclosure.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, tentu memiliki kegiatan operasional yang semakin kompleks. Semakin kompleks operasional suatu perusahaan, tentu tanggungjawabnya juga semakin besar terhadap lingkungan.

Hipotesis ini diterima, karena perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, akan lebih banyak melakukan penyajian terhadap *environmental disclosure*. Pengungkapan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terkait operasionalnya yang memenuhi unsur *green accounting*. Tingkat *environmental disclosure* yang luas pada perusahaan berukuran besar mencerminkan dampak besar perusahaan pada lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, yaitu menurut Imam Ghozali, teori legitimasi dalam penerapannya menegaskan bahwa organisasi atau entitas bisnis harus dapat terus menumbuhkan anggapan positif masyarakat menyangkut operasional perusahaan yang sesuai dengan aturan, norma, serta batasan yang dianggap sah oleh pihak luar.¹⁷ Teori legitimasi mendorong pentingnya analisis perilaku pada lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat atas operasional perusahaan. Teori ini berhubungan langsung dengan kinerja keuangan, karena terkait dengan reputasi perusahaan yang jika tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan penurunan terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam keuangannya.¹⁸ Hal tersebut karena keberlangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh output (hasil akhir) yang dikontribusikan pada masyarakat.¹⁹ Selain itu, penelitian ini sejalan dengan teori tiga pilar dasar (*triple bottom line*) yang menekankan bahwa korporasi hendaknya tidak hanya mementingkan *profit* dalam meningkatkan asetnya, namun juga perlu

¹⁶ Ningtias and Riharjo, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." 1-21.

¹⁷ Gozali, *25 Grand Theory*, 141.

¹⁸ Koloay, Montolalu, and Mangindaan, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016." 28-33.

¹⁹ Widyaningsih, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan." 20-25

mengembangkan sistem keuangan, sistem manajemen, serta tata kelola yang ramah terhadap lingkungan.²⁰ Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar diharapkan dapat pula menghasilkan dampak positif yang besar bagi masyarakat.

Company size (ukuran perusahaan) yang semakin besar mencerminkan kegiatan operasional yang kompleks, sehingga akan berdampak terhadap masyarakat dalam skala yang besar. Masyarakat sebagai pihak yang berdampak langsung terhadap kegiatan perusahaan, perlu diyakinkan bahwa perusahaan telah melaksanakan prinsip *green accounting* dengan baik yang tergambarkan pada *environmental disclosure*. Pengungkapan informasi lingkungan secara luas dan transparan akan menjadikan perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat luas. Sesuai pada penelitian ini, perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di ISSI meliputi PT AKR Corporindo Tbk, PT Borneo Olah Sastra Tbk, PT Dwi Guna Laksana Tbk, PT Elnusa Tbk, PT Alfa Energi Investama, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Golden Energy Tbk, yang ukurannya besar ditandai dengan kepemilikan asetnya yang besar, dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan yang lengkap. Sebagai contohnya, PT AKR Corporindo Tbk dengan *company size* sebesar 13,23 pada tahun 2017 memiliki tingkat *environmental disclosure* sebesar 0,71. Kemudian, PT AKR Corporindo Tbk mengalami peningkatan *company size* sebesar 13,38 pada tahun 2021 memiliki tingkat *environmental disclosure* yang lebih tinggi sebesar 1 yang berarti lengkap. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan dengan *company size*-nya yang tinggi mampu melakukan penerapan *green accounting* secara lebih optimal.

3. Pengaruh *Shareholding* (Kepemilikan Saham) terhadap Penerapan *Green Accounting*

Hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini bahwa *shareholding* berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting* diadopsi. Hipotesis ini diadopsi, karena menurut hasil pengolahan data untuk variabel *shareholding* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan $< 0,5$. Selain itu, variabel *company size* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $5,063 > 1,688$. Nilai koefisien regresi variabel *shareholding* (X_3) bernilai positif sebesar $+0,342$. Nilai koefisien regresi variabel yang positif menginterpretasikan

²⁰ Lako, *Akuntansi Hijau*, 65.

bahwa *shareholding* (kepemilikan saham) memiliki hubungan (korelasi) yang positif terhadap penerapan *green accounting*. Menurut hasil uji tersebut, maka kesimpulannya adalah variabel *shareholding* berpengaruh positif (+) terhadap penerapan *green accounting*.

Penelitian yang tidak sejalan dengan ini, diantaranya penelitian Neni Meidawati dan Annisa Aulia (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.²¹ Hal tersebut disebabkan pada umumnya saham publik dipunyai oleh pemilik saham minoritas dengan porsi kepemilikan individu sebesar 5% atau secara keseluruhan hanya mendominasi kurang dari 50%. Kepemilikan publik dimiliki oleh pemegang saham perorangan atau individu yang tidak terikat institusi. Pemegang saham minoritas tidak bisa memberikan kontribusi sepenuhnya dalam mengambil keputusan oleh manajemen perusahaan, karena porsi kepemilikannya yang hanya kurang dari 50% secara keseluruhan.

Penelitian yang sejalan dengan ini, diantaranya penelitian Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018) yang menyatakan hasil bahwa secara parsial kepemilikan publik memengaruhi *environmental disclosure*.²² Perusahaan yang mempunyai porsi kepemilikan saham oleh publik yang tinggi akan lebih kompleks dalam melakukan pengungkapan kontribusi lingkungan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mempunyai lebih banyak *stakeholder* yang memberikan tuntutan atas penyajian butir-butir informasi secara lengkap di laporan tahunan perusahaan. Kemudian, penelitian Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina (2022), juga mengungkapkan hasil serupa yakni kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.²³ Kepemilikan publik yang tinggi mengindikasikan pemantauan berskala besar oleh masyarakat (publik). Selain itu, pengungkapan lingkungan dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban

²¹ Meidawati and Aulia, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies." 24-34.

²² Ijma, Haris, and Yusnita, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure." 1-9.

²³ Ardyaningsih and Oktarina, "The Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure." 49-59.

perusahaan atas aktivitasnya terhadap lingkungan guna mengimplementasikan prinsip *green accounting*.

Hipotesis ini diterima, karena perusahaan yang *shareholding*-nya tinggi, tentu akan melakukan penyesuaian terhadap *environmental disclosure*-nya secara lengkap. Porsi kepemilikan masyarakat (publik) yang tinggi yang tergambarkan dalam *shareholding*, berdampak pada tingginya tekanan atas tanggung jawab perusahaan kepada publik. Pengungkapan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terkait operasionalnya yang memenuhi unsur *green accounting*. Semakin banyak persentase *shareholding*, berimbas pada semakin banyaknya informasi yang perlu diungkapkan, karena investor tentu menginginkan banyak informasi. Informasi tersebut akan dipakai oleh investor guna dasar pengambilan keputusan investasi dan memonitor perusahaan. Persentase *shareholding* yang di suatu perusahaan mencerminkan pula tingginya kualitas *environmental disclosure* di perusahaan bersangkutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa berdirinya perusahaan bukan hanya untuk keuntungan sendiri, melainkan memberikan dampak positif atau manfaat pada *stakeholder*-nya.²⁴ Apabila perusahaan mampu memaksimalkan manfaat atas keuntungan yang didapat oleh *stakeholder*, maka akan timbul rasa puas bagi *stakeholder* yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu implemenasinya adalah pelaporan yang dilakukan manajemen terkait kinerja perusahaan kepada *stakeholder* mencakup ikhtisar menyeluruh atas keadaan keuangan pada suatu periode guna menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana.²⁵ Perusahaan yang besar dan berdiri sejak lama tentunya lebih mempunyai pengalaman dalam menjalin hubungan dengan *stakeholder*-nya berpeluang untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi sesuai kebutuhan *stakeholder*-nya, sehingga lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan jangka panjang, karena *stakeholder*

²⁴ Cahya, *Islamic Social Reporting*, 20.

²⁵ Fahmi, "Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis." 26-39.

cenderung tertarik untuk menjadi pemegang saham.²⁶ Selain itu, penelitian ini sejalan dengan teori tiga pilar dasar (*triple bottom line*), yang beranggapan bahwa integritas dan sinergisitas antara para pemangku kepentingan dalam kelestarian lingkungan setempat akan mendorong keberlanjutan pertumbuhan bisnis, laba serta nilai ekuitas pemilik. Hal tersebut nantinya akan memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan.²⁷

Shareholding (kepemilikan saham) yang persentasenya semakin besar mencerminkan disajikannya *environmental disclosure* secara lebih lengkap. Masyarakat (publik) sebagai pihak yang memiliki porsi kepemilikan saham akan memberikan beragam tuntutan kepada perusahaan menyangkut operasionalnya. Oleh karena itu, publik menjadikan *environmental disclosure* sebagai media guna mengawasi perusahaan dalam menjalankan prinsip *green accounting*. Pengungkapan informasi lingkungan secara luas dan transparan akan menjadikan perusahaan memperoleh kepuasan dari investor atau pihak yang berkontribusi dalam pendanaan suatu perusahaan. Sesuai pada penelitian ini, maka perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di ISSI meliputi PT AKR Corporindo Tbk, PT Borneo Olah Sastra Tbk, PT Dwi Guna Laksana Tbk, PT Elnusa Tbk, PT Alfa Energi Investama, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Golden Energy Tbk, yang persentase *shareholding*-nya besar, akan berdampak pada pengungkapan informasi lingkungan yang lebih lengkap. Sebagai contohnya, PT Alfa Energi Investama Tbk dengan *shareholding* sebesar 0,23 pada tahun 2017 memiliki tingkat *environmental disclosure* sebesar 0,57. Kemudian, PT Alfa Energi Investama mengalami peningkatan *shareholding* sebesar 1 pada tahun 2020, memiliki tingkat *environmental disclosure* sebesar 1 yang berarti lengkap. Mengacu pada hal itu, maka perusahaan dengan *shareholding*-nya yang tinggi mampu melakukan penerapan *green accounting* secara lebih optimal.

²⁶ Sari and Wahidahwati, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan." 1-19.

²⁷ Lako, *Akuntansi Hijau*, 87.

4. Pengaruh *Leverage* (Rasio Utang), *Company Size* (Ukuran Perusahaan), dan *Shareholding* (Kepemilikan Saham) terhadap Penerapan *Green Accounting*

Hipotesis keempat (H_4) pada penelitian ini bahwa *leverage* (rasio utang), *company size* (ukuran perusahaan), dan *shareholding* (kepemilikan saham) secara simultan berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting* diterima. Hipotesis ini diterima, karena menurut hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan $< 0,5$. Selain itu, juga didapatkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni sebesar $18,199 > 2,87$. Mengacu dengan hasil tersebut, maka dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh positif (+) terhadap penerapan *green accounting*.

Penelitian yang hasilnya serupa dengan ini, diantaranya penelitian Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018), menyatakan hasil bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas memengaruhi *environmental disclosure*.²⁸ Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas yang tinggi dapat berdampak pada terlaksananya *green accounting* secara lebih maksimal. Hal tersebut dikarenakan ketiga aspek tersebut saling berhubungan, dan memiliki keterlibatan aspek pemangku kepentingan yang perlu diyakinkan keputusan investasinya, melalui pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian serupa lainnya adalah penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto (2021), menyatakan hasil bahwa Profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait lingkungan hidup.²⁹ Hal itu dikarenakan, perusahaan tentu akan memaksimalkan pengungkapan informasi secara transparan untuk menciptakan *image* positif, khususnya pada pemangku kepentingan.

²⁸ Ijma, Haris, and Yusnita, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure." 1-9.

²⁹ Hartikasari and Hariyanto, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa Yang Tendaftar Di BEI."